

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS AWAL ANAK USIA DINI DI RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA

Al Inganatus Sholihah¹ | **Nur Aini Zaida²**
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta | Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
alingaing31@gmail.com | nurainizaida@iiq.ac.id

Article received : 01 Sep 2024, article revised : 10 Des 2024, article published: 30 Jan 2025

Abstrak

Kemampuan menulis pada anak di usia dini akan membantu untuk proses kemampuan pra akademiknya dalam meraih prestasi belajar dan menjadi salah satu penentu keberhasilan anak di jenjang pendidikan mendatang. Namun, anak usia 3-4 tahun pada dasarnya belum mampu menulis dengan baik dan benar. Akan tetapi hal ini bisa distimulus guna meningkatkan kemampuan menulis awal anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari proses pembelajaran tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh dari RA Labschool IIQ Jakarta. Sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada penelitian ini mengungkapkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru RA Labschool IIQ Jakarta menjadikan perkembangan kemampuan menulis awal anak menjadi lebih baik. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta yaitu guru kelas membuat perencanaan pembelajaran, melatih motorik halus anak, dengan membimbing anak saat proses menulis, gur menggunakan prinsip pengulangan dan prinsip penguatan. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam upaya pengembangan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun yakni, anak kesulitan dalam memegang pensil, anak kurang fokus anak dalam kegiatan pembelajaran, dan anak kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Menulis Awal, Anak Usia Dini.

Abstract

The ability to write in children at an early age will help to process their pre-academic abilities in achieving learning achievements and become one of the determinants of children's success at the next level of education. However, children aged 3-4 years are basically not able to write properly and correctly. However, this can be stimulated to improve children's early writing skills. The main objective of this research is to study the learning process about the teacher's role in improving the early writing skills of children aged 3-4 years. The research method used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Data obtained from RA Labschool IIQ Jakarta. While data collection was obtained by observation, interview, and documentation techniques. This research data analysis uses data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The results of the research in this study revealed that the role played by RA Labschool IIQ Jakarta teachers made the development of children's early writing skills better. The role of the teacher in improving the early writing skills of children aged 3-4 years at RA Labschool IIQ Jakarta is that the class teacher makes lesson plans, trains children's fine motor skills, by guiding children during the writing process, the teacher uses the principle of repetition and the principle of reinforcement. The difficulties faced by teachers in efforts to develop early writing skills for children aged 3-4 years are, children have difficulty holding a pencil, children lack focus in learning activities, and children have difficulty distinguishing almost the same letter shapes.

Keyword: Teacher's Role, Early Writing Ability, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan komponen dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indera. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Nomor 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini ini memegang peranan yang amat penting dan menentukan karena masa usia ini adalah masa keemasan (*Golden Age*) bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena hal ini merupakan pondasi bagi dasar tumbuh kembang anak. Sebagaimana seorang anak merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“(Dzat) yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam, mengajar manusia apa yang belum diketahui (nya)”. (QS. Al-Alaq [96]:4-5).

Wahbah Zuhaili mengemukakan dalam Tafsir Al Munir bahwa seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Pemahaman inilah yang mengilhami para ulama terdahulu sehingga karya mereka yang berupa tulisan-tulisan masih dapat dinikmati oleh masyarakat sampai saat ini. Sejalan dengan ini, Pramodya Ananta Noer berkata bahwa, orang boleh pandai setinggi langit, namun selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah membuat huruf (angka, garis lurus, garis lengkung, dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat, dan lain sebagainya). Menulis untuk anak usia dini disebut dengan menulis awal. Kegiatan menulis awal mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan, atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis kalimat bervariasi. Tahap perkembangan menulis anak yang telah disebutkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya (Permendikbud) No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mengenai mengenal keaksaraan awal melalui bermain dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya, pada usia 3-4 Tahun anak dapat Mencoret berbagai bentuk zigzag, garis, lengkung, dan lain-lain, Menunjukkan benda berdasarkan simbol huruf yang dikenalnya, Membilang secara urut 1-10.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki kemampuan dan keterampilan yang nantinya akan menjadi pondasi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satunya, pada kemampuan menulis. Kemampuan menulis pada anak di usia dini akan membantu untuk proses kemampuan pra akademiknya dalam meraih prestasi belajar dan menjadi salah satu penentu keberhasilan anak di jenjang pendidikan mendatang. Pada aspek perkembangan fisik motorik, khususnya pada motorik halus yang harus di kembangkan salah satunya adalah kemampuan menulis anak yang merupakan kemampuan yang dapat membantu anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (otot kecil). Indikator yang terdapat dalam perkembangan motorik halus yaitu menggunting, menggambar, memegang, menulis dan lain sebagainya, terdapat satu permasalahan yang peneliti temukan saat dilapangan yaitu dalam kemampuan menulis anak usia 3-4 tahun. Masalah yang terjadi di lapangan adalah masih banyak anak yang kemampuannya belum dapat menggenggam pensil, adanya kekeliruan dalam penulisan huruf, seperti huruf b, d, dan p, huruf m dan w, huruf n dan u, anak juga mengalami kesulitan dalam memahami kaidah penulisan huruf hijaiyah, yang seharusnya menulis dari kanan ke kiri, namun siswa masih menulis dari kiri ke kanan seperti ia memahami menulis huruf Indonesia latin, sulitnya anak fokus dalam kegiatan pembelajaran, serta pemahaman anak terhadap bunyi huruf. Sebagai pendidik anak usia dini tentunya peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran terutama dalam merencanakan pembelajaran yang terjadi di lapangan kurangnya persiapan kegiatan dalam kemampuan menulis anak serta belum maksimalnya dalam mengevaluasi pada kemampuan menulis anak. Guru tidak bisa memaksakan

anak usia presekolah mencapai target pencapaian yang sama dalam kemampuan menulis. Tetapi dengan stimulasi yang tepat guru dapat membimbing anak dalam kemampuan menulisnya. Untuk memudahkan anak agar bisa menulis, guru perlu menggunakan berbagai strategi, media dan evaluasi sehingga anak tertarik dan keterampilan menulisnya dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru sebagai sumber informasi dan masukan perbaikan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan penelitian yang berada di lapangan yang memberikan apa adanya tanpa rekayasa di dalam penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. (Sukmadinata, 2017: 18) Dalam menggambarkan sebuah kejadian, penelitian kualitatif tidak luput dari observasi, penelitian lapangan, dan pengalaman langsung. Dalam penelitian kualitatif, terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, observasi, wawancara, teori fenomenologi dan proses induktif. (Raco, 2010: 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 3-4 Tahun

Menulis di taman kanak-kanak menurut *High Scope Child Obser varian Record*, disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis dini mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata, atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi (Susanto, 2011: 91). Oleh karena itu, kegiatan menulis untuk anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan mencurahkan perasaan, gagasan atau ide-ide melalui simbol-simbol tertulis dengan bebas tanpa terikat pada kaidah penulisan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis awal adalah :

Guru Melatih motorik halus anak.

Menurut Lerner bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak, salah satunya yaitu, Motorik. Perkembangan motorik yang belum matang atau mengalami gangguan akan mempengaruhi perkembangan menulis anak. Hal ini akan menyebabkan tulisan anak tidak jelas, terputus-putus, dan tidak mengikuti garis. Maka demikian hal ini menjadi penting bagi guru untuk melatih motorik halus anak usia dini. Sebagaimana pendapat dari Sujiono yang mengatakan bahwa banyaknya koordinasi gerakan anak dipengaruhi banyaknya keterampilan gerak pada anak. Peningkatan motorik halus, kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh maupun koordinasi merupakan hasil dari latihan gerak motorik halus. Menggunakan motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan dengan ini anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungansekolahnya melalui keterampilan motorik halus (Agustina, 2018: 30).

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang telah dilakukan kepada Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1 terkait kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun, guru kelas pada penelitian ini memaparkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan menulis awal yaitu dengan melatih motorik halus anak. Saat melakukan observasi di lapangan ditemukan bahwa masih terdapat anak yang belum mahir dalam menulis, masih terdapat pula kekeliruan dalam menulis huruf, terdapat satu anak yang belum dapat membedakan huruf. Hal ini diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, yakni Bunda Nur Dian Andini memaparkan bahwa : “Sebelum melaksanakan kegiatan menulis kami selaku guru kelas melatih motorik halus anak terlebih dahulu, seperti melaksanakan kegiatan fun science pada kegiatan memindahkan air dengan meremas spons, lalu bermain plastisin, kegiatan mencapit Pom-Pom, bermain Flash Card, melakukan kegiatan menempel dan menggunting kertas, melaksanakan ice breaking dengan bernyanyi yang diikuti gerakan tangan anak, serta mengajarkan anak bagaimana cara menggenggam pensil yang baik dan benar”.

Peran guru kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis anak melalui kegiatan motorik halus Anak tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah yaitu, Bunda Nely Mardiah, S.Pd selaku kepala sekolah melalui wawancara dengan peneliti adalah sebagai berikut: “Dalam melaksanakan kegiatan menulis awal bagi anak usia 3-4 tahun, saya tidak mewajibkan bahwa anak dengan kelompok usia 3-4 Tahun harus bisa menulis, karena indikator pencapaian anak usia 3-4 tahun di

sekolah kami saat ini, minimal anak bisa menulis namanya sendiri, bisa menulis nama orang tuanya, mengenal angka 1 sampai 10, mengenal huruf, dan yang paling penting anak dibiasakan untuk menyukai literasi, namun setiap harinya kita tetap melakukan kegiatan pra-membaca untuk anak usia 3-4 tahun tersebut namun tidak terlalu fokus untuk bisa menulis. Kita hanya berikhtiar menstimulasi anak dalam kegiatan pra menulis Seperti kegiatan memegang pensil dengan baik dan memegang krayon”.

Gerakan-gerakan untuk melatih motorik halus pada penelitian ini yaitu menggunakan cara bermain melalui permainan yang menarik dan melakukan latihan menulis. Adapun permainan yang dilakukan di RA Labschool IIQ Jakarta diantaranya dengan kegiatan memindahkan air dengan meremas spons, bermain plastisin, kegiatan mencapit Pom-Pom, Menempel dan Menggantung kertas, dan bermain *Flash Card*. kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halus. Melalui kegiatan bermain, keterampilan motorik halus anak dapat meningkat sehingga keterampilan motorik halus anak yang pada awalnya ada pada tingkat yang rendah sekarang dapat meningkat menjadi lebih baik. Selain dengan kegiatan bermain, guru pada penelitian ini memaparkan kegiatan melatih motorik halus dengan membuat garis horizontal, vertikal, dan lingkaran. Dengan melakukan latihan membuat garis, motorik halus, visual dan sentuhan anak akan aktif secara bersamaan (Dini, 2017: 1).

Apabila hal ini diterapkan menjadi sebuah pembiasaan, maka kelenturan dan kemampuan motorik halus anak akan terlatih sehingga ketika anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi anak tidak akan mengalami kendala dan mengalami permasalahan dalam kemampuan menulis awal karena anak sudah terlatih dan memiliki kemampuan dalam membuat konsep dasar garis, yang mana garis tersebut akan membentuk angka juga huruf (Fanhas, 2019: 45).

Guru Membimbing Anak Saat Proses Menulis.

Adapun peran guru dalam kegiatan menulis awal yaitu membimbing anak pada saat proses kegiatan menulis. Membimbing anak saat proses menulis merupakan dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu anak usia dini agar mampu mengatasi permasalahan dalam menulis serta mengurangi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak pada saat proses menulis. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 pasal 27 yakni, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan. Guru pada penelitian ini memaparkan dalam mengatasi permasalahan kemampuan menulis awal yaitu dengan melakukan bimbingan pada anak ketika proses menulis, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru dalam membimbing proses menulis yaitu dengan membantu mencontohkan cara memegang pensil dan membantu anak dalam menggenggam pensil dengan tujuan mengarahkan tangan anak agar dapat menggunakan pensil dengan baik. hal ini dilakukan untuk membantu siswa agar mudah dalam proses menulis. Informasi tersebut disampaikan pada saat wawancara dilakukan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Anak usia 3-4 Tahun belum semuanya bisa menulis, secara garis besar anak usia 3-4 tahun disini baru bisa menuliskan namanya sendiri, nama orang tuanya, menghafal angka 1-10 dan menghafal huruf abjad a-z saja. Jadi, mereka kalau ingin menulis masih memerlukan bantuan guru seperti melihat contoh huruf pada dinding di kelasnya. Bahkan, ada dua anak yang belum bisa memegang pensil dengan baik saat kegiatan pra menulis dilaksanakan, dua anak ini memegang pensil seperti memegang benda dengan cara dikepal. Jadi, masih perlu bantuan guru kelas dalam membimbing dan mencontohkan bagaimana cara menggenggam pensil dengan baik”.

Peran guru kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis awal dengan membimbing anak saat proses menulis anak tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah yaitu, Bunda Nely Mardiah, S.Pd selaku Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta melalui wawancara dengan peneliti adalah sebagai berikut: “Sebelum menjawab pertanyaan kak inge, saya ingin lebih dulu konfirmasi bahwasannya usia 3-4 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta saat ini hanya ada beberapa anak saja ys ksk. Dalam hal ini, kami menggabung usia 3-4 tahun ke dalam kelas kelompok usia A (4-5 tahun). Kami gabungkan dalam satu kelas namun, kami pisahkan kelompok meja sesuai rentang usia anaknya. Walaupun mereka digabung dalam satu kelas. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran mereka mendapatkan treatment yang berbeda sesuai kemampuan di usianya, Nah, adapun peran saya sebagai kepala sekolah yakni Mendiskusikan dan menyatukan persepsi dengan guru kelas bahwasannya di usia 3-4 tahun di indikator pencapaiannya memang belum bisa sampai menulis

rapi, memberikan informasi pula kepada orang tua anak bahwasannya di usia 3-4 tahun belum saatnya anak untuk bisa sampai ke kemampuan menulis.”

Bimbingan yang dilakukan oleh guru bukan bersifat pencegahan, namun bersifat perbaikan, dalam penelitian ini yaitu membimbing anak untuk dapat memegang pensil dengan baik. Hal ini perlu diperhatikan karena tidak semua anak-anak mengetahui atau terbiasa memegang pensil. Dengan demikian, anak-anak yang oleh orang tuanya tidak diajarkan memegang pensil dan menulis akan mempunyai kesempatan untuk belajar memegang pensil. Memegang pensil harus dengan erat tetapi lentur. Bila sang anak tidak terbiasa goresan pensilnya akan bergerigi dan tidak sempurna. Guru juga perlu berkeliling untuk memeriksa bila ada anak yang masih keliru dalam memegang pensilnya. Apabila kekeliruan dalam memegang pensil ini dibiarkan, hal ini akan berdampak hingga dewasa, akan menyebabkan tangan mudah pegal ketika menulis. Pembelajaran menulis awal merupakan keterampilan motorik yang perlu dilatih dan dibiasakan.

Guru Menggunakan Prinsip Pengulangan.

Guru pada penelitian ini memaparkan dalam mengatasi permasalahan kemampuan menulis permulaan yaitu dengan menggunakan prinsip pengulangan, Berdasarkan hasil wawancara guru dalam hal ini anak-anak melakukan kegiatan latihan-latihan menulis yang dilakukan setiap hari sebagai bentuk pengulangan, adapun latihan-latihan tersebut yaitu dengan latihan menebalkan, menyambungkan titik-titik dan latihan menulis secara mandiri pada *worksheet* buku latihan anak. Sebagaimana di sampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Karena indikator anak usia 3-4 tahun belum diwajibkan untuk bisa sampai pada tahap menulis sempurna namun dari kami berupaya dalam kemampuan pra menulis awal anak, setiap hari ada kok latihan-latihan menulis seperti menebalkan huruf, menyambungkan titik-titik, membuat garis, lingkaran dan bisa menuliskan namanya sendiri-sendiri”.

Melakukan pengulangan terhadap penyampaian materi dan latihan, dapat membantu siswa mengingat materi terkait yang lebih lama. Selain itu, pembelajaran memerlukan banyak pengulangan, mengulang materi yang sudah dipelajari akan memperkuat hasil belajar peserta didik (Samsul dan Syahrul, 2021: 25). Hal ini diperkuat oleh gagasan dari Thorndike yang menyatakan bahwa dengan melakukan latihan akan membentuk sebuah pengalaman ataupun respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan latihan tersebut mendapatkan hasilnya. Disampaikan pula oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, terkait kegiatan penutup pada proses evaluasi Bunda Nur Dian Andini mengatakan bahwa : “Setelah pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup kelas guru *recalling* kembali kegiatan yang telah dilaksanakan, guru menanyakan ke anak bagaimana perasaan hari ini, serta mengabarkan kegiatan di hari selanjutnya”.

Pada kegiatan penutup guru *recalling* kembali terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan, menanyakan bagaimana perasaan anak, serta mengabarkan kegiatan di hari esok. Selain itu, Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini mengatakan bahwa setelah pembelajaran di kelas guru-guru RA Labschool IIQ Jakarta melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran dengan metode diskusi antar guru kelas lain dan kepala sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh Bunda Nur Dian Andini : “*Kalau terkait proses evaluasi yang dilakukan disini, biasanya kami melaksanakan proses diskusi harian antar kepala sekolah dan guru kelas yang lain. Diskusi evaluasi ini biasanya membahas tentang kejadian-kejadian yang terjadi di kelas, menceritakan update perkembangan kemampuan menulis anak, setelah di diskusikan kami membicarakan terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan keesokan harinya*”.

Guru Menggunakan Prinsip Penguatan.

Guru pada penelitian ini memaparkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak yaitu dengan memberikan semangat dukungan serta kepercayaan penuh kepada anak. Sebagaimana dipaparkan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Dalam proses mendampingi anak menulis memang tidak semudah yang dibayangkan, kesulitan yang biasa terjadi pada saat di kelas yaitu anak belum terbiasa dalam memegang pensil, Kurangnya fokus anak dalam belajar, terkadang mood perasaan anak pada hari itu kurang baik sehingga anak perlu didukung, dirayu, serta diberikan semangat agar mau menulis. Setelah berhasil menulis kita juga biasanya memberikan kalimat apresiasi kepada anak”.

Memberikan motivasi belajar sangat perlu diterapkan sejak dini. Memberikan motivasi belajar kepada siswa sangat menentukan keaktifan belajar siswa. Karena motivasi yang diberikan guru sangat bermanfaat bagi siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh prawira bahwa: Motivasi

adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orang tuannya, guru, konselor, *ustadz/ustadzah*, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya” (Prawira, 2020: 10).

Anisa Anita Dewi mengartikan bahwa: “Motivasi adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran agar siswa bersemangat dan aktif. Untuk menciptakan motivasi, guru dapat menganalisis motif di balik malas belajar dan prestasi akademik siswa buruk. Guru sebagai motivasi sangat penting dalam interaksi pedagogik karena mengandung esensi pekerjaan pedagogik yang membutuhkan keterampilan social (Dewi, 2017: 11-13)”. Memberikan motivasi dalam belajar merupakan salah satu dari prinsip penguatan. Pada prinsip penguatan guru memberikan apresiasi dan pujian kepada anak ketika mereka mampu melakukan kegiatan menulis dengan baik (Ropiqoh, 2021: 183). Bentuk apresiasi dan pujian terhadap hasil tulisan anak ini bertujuan untuk memberikan semangat motivasi dalam belajar menulis awal.

Guru Membuat Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perencanaan yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan perencanaan diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didiktelah belajar untuk lebih mengatur diri, guru akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif.⁵¹ Guru pada penelitian ini memaparkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan menulis awal yaitu dengan menambahkan kegiatan pendukung pembelajaran pra menulis pada perencanaan pembelajaran. Informasi tersebut disampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Cara kami dalam meningkatkan kemampuan menulis anak usia 3-4 tahun diantaranya, mengevaluasi catatan anekdot per bulan, membandingkan perkembangan menulis anak dari awal anak belum bisa menulis sampai bisa menulis, setelah membandingkan perkembangannya jikalau perkembangan dalam kemampuan menulis ini belum meningkat kami menambahkan kegiatan stimulus motorik halus di lain pertemuan.”.

Menurut Hamzah B. Uno perlunya perencanaan pembelajaran, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Faktor keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, bahan yang digunakan, sarana dan prasarana pembelajaran, suasana atau lingkungan dan pengelolaan kelas. Namun diantara keseluruhan faktor tersebut, faktor gurulah yang paling menentukan, sehingga salah satu tugas guru dalam pembelajaran adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam satu dokumen yang standar. Sejalan dengan hal tersebut Mujiono mengatakan perencanaan pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.

Analisis Kesulitan Anak dalam Kemampuan Menulis Awal Usia 3-4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesulitan dalam kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta sebagai berikut :

Anak Kesulitan dalam Memegang Pensil.

Guru pada penelitian ini memaparkan bahwa kesulitan yang dialami dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun yaitu sulitnya anak dalam memegang pensil dengan baik. Informasi tersebut disampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Belum semuanya bisa menulis kak, secara garis besar anak usia 3-4 tahun baru bisa menghafal angka 1-10 dan menghafal huruf saja. Jadi, mereka kalau ingin menulis masih memerlukan bantuan guru seperti melihat contoh huruf pada dinding kelasnya. Bahkan, ada dua anak yang belum bisa memegang pensil dengan baik saat kegiatan pra menulis dilaksanakan, dua anak ini memegang pensil seperti memegang benda dengan cara dikepal. Jadi, masih perlu bantuan guru kelas dan guru pendamping kelas dalam membimbing dan mencontohkan bagaimana cara mengenggam pensil dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman pelajaran menulis tersebut menyangkut 3 (tiga) hal, yaitu: menulis dengan tangan atau menulis awal; mengeja; dan menulis ekspresif. Kemampuan menulis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis awal atau menulis dengan tangan anak kesulitan belajar menulis. Kemampuan menulis awal atau menulis dengan tangan telah diajarkan sejak awal masuk sekolah, karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang akan dipelajari.

Lerner dalam Abdurrahman mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu: motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan cross modal, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi (Switri, 2020: 208-209). Sejalan dengan hal tersebut, Mulyanti menyebutkan 2 hal penting yang harus diperhatikan sebelum anak diajarkan menulis, yaitu: (1) Kematangan dan kesiapan fungsi motorik: apabila kemampuan memegang benda di antara ibu jari dan jari-jari tangan lain sudah meningkat, maka anak dapat diajarkan menulis huruf A-B-C; dan (2) Pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol: anak siap dilatih untuk menulis apabila sudah bisa membedakan mana huruf B dan P (Hajani, 2014: 16).

Kesulitan belajar menulis awal atau menulis dengan tangan ini sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Hornsby dalam Abdurrahman menyebutkan 4 macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: (1) Sudut pensil terlalu besar; (2) Sudut pensil terlalu kecil; (3) Menggenggam pensil (seperti mau meninju) dan (4) Menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (khas bagi anak kidal). Ada 2 pendapat tentang bentuk tulisan yang harus dipelajari terlebih dahulu pada awal anak menulis. Pendapat pertama dikemukakan oleh Hagin dalam Abdurrahman bahwa anak perlu diajarkan menulis huruf cetak terlebih dahulu pada awal belajar menulis. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) Huruf cetak bentuknya sederhana; (2) Buku-buku umumnya menggunakan huruf cetak; (3) Tulisan lebih mudah dibaca; (4) Digunakan untuk kehidupan sehari-hari; dan (5) Kata-kata yang ditulis lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri.

Pendapat kedua dikemukakan oleh Abdurrahman. Bahwa factor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar menulis, antara lain dalam menulis awal atau permulaan penyebabnya sering kali terkait dengan cara anak dalam memegang pensil atau alat tulis. Sejalan dengan itu, menurut Paul G. Edison Penyebab kesulitan belajar menulis dapat dikarenakan kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, indah dan bersambung serta menggambar (Abdurrahman, 1999: 228).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan menulis awal atau menulis dengan tangan anak usia dini dapat diajarkan pada saat fungsi motorik dan kematangan motorik anak sudah berjalan dengan baik. Selain itu anak juga harus memahami dan menguasai simbol-simbol serta konsep bahasa lainnya. Bentuk tulisan yang dipelajari pada awal anak belajar menulis dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan huruf cetak atau huruf sambung terlebih dahulu.

Anak Kurang Fokus dalam Kegiatan Pembelajaran.

Guru pada penelitian ini memaparkan bahwa kesulitan lain yang dialami dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun yaitu kurangnya fokus anak dalam kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut disampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini : “Dalam proses dalam mendampingi memang tidak semudah yang dibayangkan, kesulitan yang terjadi pada saat di kelas yaitu anak belum terbiasa dalam memegang pensil, Kurangnya fokus anak dalam belajar, sulit untuk memahami petunjuk dari guru, sulit berinteraksi yang menyebabkan anak sulit untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami pada saat menulis awal, terkadang perasaan anak Pada hari itu kurang baik sehingga anak perlu didukung, dirayu, serta diberikan semangat agar mau menulis. Setelah berhasil menulis tidak lupa juga biasanya kita berikan apresiasi kepada anak”.

Konsentrasi belajar anak adalah bagaimana anak fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, hingga pekerjaan itu dikerjakan dalam waktu tertentu. Anak bisa mengalami kesulitan, kesusahan, dan gangguan dalam hal konsentrasi dan atensi yang ia berikan. Dalam kasus ini perlu diperhatikan apa penyebab anak sulit berkonsentrasi. Contoh bentuk dari masalah ini adalah tidak mendengarkan dengan baik, tidak mengikuti instruksi, dan mudah teralihkan fokus belajarnya.

Sejalan dengan hal ini Prayitno mengemukakan bahwa gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami

kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus-menerus. Mereka sering lupa instruksi-intruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orang tua dan gurunya. Adapun penyebab anak sulit berkonsentrasi menurut Abdul Alim, antara lain: Faktor genetik terutama pada anak laki-laki; Gangguan pada masa anak prenatal atau pada masa di dalam kandungan dan pada masa perinatal atau pada saat proses kelahiran; Ibu hamil yang kecanduan alcohol; Akibat trauma kepala, misalnya karena proses persalinan yang menggunakan alat bantu; Keracunan timbal, zat pewarna dosis tinggi dalam makanan; Tekanan Psikososial seperti tidak mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi (Alim, 2019: 59-60).

Sejalan dengan pembahasan di atas maka Rita Eka Izzaty mengungkapkan intervensi praktis melalui langkah-langkah penanganan bagi anak dengan gangguan perhatian atau sulit berkonsentrasi digambarkan dalam beberapa pendekatan melalui pengelolaan kelas oleh guru, antara lain : *Pertama*. Memberikan instruksi yang jelas atau komentar yang jelas mengenai ritme suara, mimik dan gerakan yang mengundang perhatian anak tetapi tidak berlebihan. *Kedua*. Berhenti sejenak untuk memberikan *control* non-verbal dengan menatap anak yang bermasalah atau mengabaikan tugasnya dengan tidak atau kurang memperhatikan, perlahan mendekati teman sebayanya kemudian mendekatinya dan mengubah posisi sebagai *control* non verbal. Mengembalikan fokus pada tugas, Memberikan dorongan dengan penjelasan, Mengecek tugas atau memberikan aturan-aturan dalam nada rendah, Memberikan pertanyaan tentang perilaku, menanyakan apa yang sedang dilakukan, Diskripsi perilaku untuk mengidentifikasi penyimpangan atau gangguan dengan mendekati anak dan mengarahkannya untk mendeskripsikan periluknya dengan nada rendah, Untuk membangun komunikasi dua arah, diarahkan untuk bisa berbagi dan Pengarahan kembali dengan selang waktu atau jeda waktu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya konfrontasi atau mereda perdebatan.

Guru pada penelitian ini juga memaparkan bahwa cara mengatasi kesulitan yang dialami dalam proses meningkatkan kemampuan menulis awal anak dalam kurangnya fokus anak dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan cara bernyanyi diiringi gerakan tepuk tangan, memindahkan posisi bangku dari teman sejawatnya agar tidak bercanda saat di ruang kelas, informasi tersebut disampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini: “Anak biasanya kalau belum fokus dalam belajar namanya akan aku sebutin satu-satu, kalau hal ini masih belum manjur biasanya aku ubah posisi bangku si anak ini dari teman di sebelahnya. kalau kondisi kelas sudah stabil aku ajak anak-anak bernyanyi diiringi dengan gerakan tepuk tangan atau kegiatan yang bikin fokus anak ini kembali.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan materi yang terdapat pada pendapat yang dikemukakan oleh Rita Eka Izzaty mengenai intervensi praktis melalui langkah-langkah penanganan bagi anak dengan gangguan perhatian atau sulit berkonsentrasi digambarkan dalam beberapa pendekatan melalui pengelolaan kelas oleh guru, pada point bagian ; (1) Memberikan instruksi yang jelas atau komentar yang jelas mengenai ritme suara, mimik dan gerakan yang mengundang perhatian anak tetapi tidak berlebihan, (2) Berhenti sejenak untuk memberikan *control* non-verbal dengan menatap anak yang bermasalah atau mengabaikan tugasnya dengan tidak atau kurang memperhatikan, perlahan mendekati teman sebayanya kemudian mendekatinya dan mengubah posisi sebagai *control* non verbal, (3) Mengembalikan fokus pada tugas.

Anak Kesulitan dalam Membedakan Bentuk Huruf yang Hampir Sama.

Guru pada penelitian ini memaparkan bahwa kesulitan yang dialami dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun yaitu sulitnya anak dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama, informasi tersebut disampaikan oleh Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta Kelompok A1, Bunda Nur Dian Andini: “Anak belum mengenal bentuk tulisan huruf dengan baik, hanya hafal huruf saja, sulitnya anak dalam membedakan huruf yang mirip bentuknya seperti huruf m dan w, b, d dan p”. Pembelajaran mengenal huruf sudah diterapkan kepada anak sejak dini. Pembelajaran mengenal huruf merupakan salah satu tahapan awal anak sebelum pembelajaran membaca, oleh karena itu pembelajaran mengenal huruf sebaiknya melalui berbagai media dan permainan yang menyenangkan bagi anak.

Bagi anak mengenal huruf bukanlah suatu hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti b dan d, dan p, dan huruf m dan w. Guru kelas memaparkan bahwasannya *treatment* kegiatan yang dilakukan pada

kasus ini adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran *Flash Card*. Informasi ini didapatkan dari keterangan Wali Kelas RA Labschool IIQ Jakarta, Bunda Nur Dian Andini : “Kegiatan yang mendukung selama proses kemampuan menulis awal anak adalah dengan cara menggunting worksheet, kegiatan meremas spons di air (fun Science), bermain plastisin, kegiatan mencapit pom-pom, kegiatan menyanyi diikuti gerakan tangan, kegiatan flash card (menyebutkan nama berdasarkan symbol huruf yang dikenalnya)”.

Kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu akan keterkaitan bentuk huruf dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Kemampuan mengenal huruf juga diartikan sebagai kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Agus Hariyanto dalam penelitian Trisniwati mengungkapkan bahwa dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan Bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah.

Pengenalan huruf sangat penting bagi anak usia dini sebagai persiapan awal kemampuan membaca seperti melalui simbol-simbol huruf anak akan mampu berkomunikasi serta dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak dengan proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dan dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Yeni dan hartati, 2020: 613). Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disintetiskan bahwa kemampuan membedakan huruf b, d, dan p adalah bagian dari tahap mengenal huruf, dimana anak dapat mengetahui dan memahami serta dapat membedakan tanda aksara tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antara bentuk dan bunyi huruf.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta yakni guru kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis awal dengan membuat perencanaan pembelajaran, dalam mengatasi kemampuan menulis awal dengan melatih motorik halus anak, dalam meningkatkan kemampuan menulis awal dengan membimbing anak saat proses menulis, dalam meningkatkan kemampuan awal anak dengan menggunakan prinsip pengulangan, serta guru kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis awal dengan menggunakan prinsip penguatan. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam upaya pengembangan kemampuan menulis awal anak usia 3-4 tahun yakni, anak kesulitan dalam memegang pensil, anak kurang fokus anak dalam kegiatan pembelajaran, dan anak kesulitan dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Amalia. dkk, Upaya Generasi Milenial di Era Globalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Artikel Universitas Al Azhar.
- Agustina, Sabria. Dkk. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3, No 1.
- Alif, Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Al-rifa’I, Muhammad Nasib. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Anggito, Albi. dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azwarna, dan Mayar, Farida. (2019). Pembelajaran Seni Melalui Jerami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 3 Nomor 6.

- Budiana, Irma. (2022). "Menjadi Guru Profesional Di Era Digital," *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 2, no. 2. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.234>.
- Budiyanto, Unggul. Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan, Bantul, <http://repository.upy.ac.id/281>.
- Dewi, Anisa Anita. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Dini, Yurinda. (2017). Menulis Huruf Tegak Bersambung. Jakarta: Agromedia grup.
- Fanhas, Elfan. (2019). *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Tasikmalaya : Edupublisher.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Idris, Ridwan. (2019). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 12, No 1.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Katoningsih, Sri. (2021). *Keterampilan Bercerita*, Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). "Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan," No. 021.
- Marienda, Winda. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme Pendidikan Anak Usia Dini. *PROSIDING KS. RISET dan PKM* 2, No. 2.
- Mawardi, Pitalis. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practise*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media. https://play.google.com/books/reader?id=Te_FDwAAQBAJ&pg=GBS.PA52&hl=en_US diakses pada tanggal 01 juli 2023.
- Nadar, Wahyuni. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/japd/article/view/945/567>
- Nuruddin, (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol 6, No 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Nomor 146.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prana D Iswara, Artikel Pembelajaran Menulis awal di kelas rendah, Universitas Pendidikan Indonesia <http://file.upi.edu> diakses tanggal 28 juni 2023
- Prawira. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: 3M Media Karya.
- Prihartini, Yogia. et al., (2019). Peran Dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02: 79–88, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>.

- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ratnawilis, (2019). *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru TK*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rita Kurnia and Yeni Solfiah, (2018). Pengaruh Media Pensil Karakter Animasi Upin dan Ipin Terhadap Kemampuan Menulis Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12, no. 2: 341–50, <https://doi.org/10.21009/jpud.122.15>.
- Ropikoh dkk. (2021). Penggunaan Media Pasir untuk Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. Vol 5, No 2.
- Safitri, Dewi. (2019). *Guru Menjadi Profesional*. Riau: Indragiri.
- Samrin dan Syahrul. (2021). Pengelolaan pengajaran. Sleman: CV Budi utama.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, Nana Syodih. (2017). *Metode Penelitian*. Cet. Ke-12 Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Switri, Endang. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pasuruan: Qiara Media.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yahya, Murip. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Yango, Huzaemah T. (2021). *Pedoman Penulisan, Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. Jakarta: IIQ Press.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta, Kencana.
- Zaenab, Siti. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zaini, Ahmad. (2021). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula* 3, no. 1 2015: 121-122.